



Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pacasila melalui Metode Bernyanyi di TK Muslimat Nu 1 Khodijah Pakis Malang

Erna Budiarti¹, Anna Maria Jacob², Sunarti³, Dwi Afriliyana Syari Hasibuan⁴, Fitri Indri Yani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: bbbudiarti@gmail.com, annagpmschool@gmail.com, nartiklistya13@gmail.com,
dwitasukses2017@gmail.com, fitriindri699@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-03-12 Revised: 2023-04-10 Published: 2023-05-01 Keywords: <i>Character building; Singing Method.</i>	Children are great imitators, and they draw knowledge from their senses such as sight, sound and touch. In order to embed positive things in a child's self-image, it is important for children to be raised in a safe and comfortable environment. TK Muslimat NU 1 Khodijah Pakis uses the singing method as a strategy to provide Strengthening Character Education (PPK) at an early age. By using this singing technique, it is hoped that children will be inspired to use the lyrics of the Strengthening Character Education song as the basis for their impressions of Pancasila students. In accordance with government legislation in Presidential Decree No. 87 of 2017 concerning the Character Education Movement as part of the National Mental Revolution Movement (GNRM) which must be implemented by all parties. The research method used in this research is library research. This type of research uses a qualitative methodology, and the materials used in the data come from existing literature, including books, theses, journals, and articles related to the topics being discussed in the research.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-03-12 Direvisi: 2023-04-10 Dipublikasi: 2023-05-01 Kata kunci: <i>Pendidikan Karakter; Metode Bernyanyi.</i>	Anak-anak merupakan peniru yang baik, dan mereka mengambil pengetahuan dari indra mereka seperti penglihatan, suara, dan sentuhan. Agar tertanam hal positif dalam citra diri anak, penting bagi anak untuk dibesarkan dalam lingkungan yang aman dan nyaman. TK Muslimat NU 1 Khodijah Pakis menggunakan metode bernyanyi sebagai strategi untuk memberikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada usia dini. Dengan penggunaan teknik bernyanyi tersebut, diharapkan anak-anak terinspirasi untuk menggunakan lirik lagu Pendidikan Karakter Penguat sebagai landasan impresi mereka terhadap siswa-siswi Pancasila. Sesuai dengan perundangan pemerintah dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Pendidikan Karakter sebagaimana dibagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang wajib dilaksanakan oleh semua pihak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dan bahan yang digunakan dalam data berasal dari literatur yang ada, termasuk buku, tesis, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam penelitian.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang bermoral, cerdas dan juga sehat jasmani. Pendidikan bertujuan untuk dapat meningkatkan persepsi masyarakat di Indonesia agar lebih teguh dalam mendukung kebenaran, manusia Indonesia yang cerdas, dan manusia Indonesia yang cerdas pada tingkat fisik atau jasmani, yaitu mereka yang tidak hanya sehat secara fisik tetapi juga memiliki pengetahuan yang akurat. tentang fungsi-fungsi tubuh untuk membebaskan diri dari semua impuls criminal (Patiung et al., 2019). Maraknya tindak pidana anak merupakan indikasi yang jelas bahwa akhlak dan moral Pancasila mulai tergerus di kalangan pemuda Indonesia. Untuk meletakkan dasar pengenalan pendidikan karakter di lingkungan sekolah, maka pendidikan karakter

dan moral pancasila perlu ditanamkan mulai dari keluarga dan pendidikan anak usia dini. "Pendidikan adalah upaya untuk memajukan tumbuh kembang budi pekerti (kekuatan batin, budi pekerti), akal (intelek), dan jasmani seorang anak," tegas Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai pendiri pendidikan Indonesia (Devianti et al., 2020).

Faktanya, pendidikan harus memperhatikan empat komponen pengembangan karakter, yaitu olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga yang kesemuanya itu sangat penting bagi perkembangan anak secara menyeluruh. (Khamalah, 2017). Pada di era globalisasi, ketika internet dan gadget memudahkan segala informasi. Anak-anak dapat lebih mudah mengakses materi apa saja yang bermanfaat bagi ilmunya maupun dampak buruknya terhadap calon pemimpin

negara melalui media elektronik. Berikut bagaimana pentingnya pendidikan karakter yang dirujuk dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2013 dan Penerapannya dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2018: Religius, Nasionalisme, Mandiri, Persaudaraan, dan Moral.

Karakter berhubungan dengan pengertian moral (moral knowledge), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral, menurut Lickona (moral behavior). Menurut Thomas Lickona (1991:51), N. (2017). Karakter individu dapat diamati dari sikap dan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian seseorang dibentuk oleh sifat intrinsiknya dan dunia di sekitarnya. Hal ini menggambarkan perlunya lingkungan yang baik dalam pembinaan karakter, yang juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal yang diperoleh melalui pendidikan yang diterima baik dari rumah maupun sekolah. Ketika seorang anak masuk ke PAUD adalah periode yang paling tepat untuk mempromosikan pengembangan karakter siswa Pancasila. Pada usia 4 tahun potensi tingkat kecerdasan anak sekitar 50%, pada usia 8 tahun kapabilitas kecerdasan terdapat sekitar 80% dan pada usia 18 tahun titik kulminasi terjadi (Wahyuddin, 2011) pada jurnal (Nafisah et al., 2022). Agar kecerdasan anak tumbuh secara efisien, masa bayi awal adalah waktu yang ideal untuk meningkatkannya. Anak usia dini belajar melalui kelima indera dan menyerap sebanyak mungkin pengetahuan dari lingkungan mereka. Pada akhirnya, nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan cara hidup yang positif untuk masa depan. Anak-anak, terutama orang tua, harus memberikan teladan dan arahan hidup untuk menanamkan cita-cita moral dan karakter Pancasila. Dengan menggunakan permainan, musik, hiburan, dan aktivitas ramah anak lainnya, sila-sila Pancasila dapat dilanggar dengan cara yang sesuai dengan usia anak. Ini akan membuat pengalaman positif bagi anak-anak, yang akan membuat mereka cenderung tidak terlibat dalam perilaku negatif.

Peningkatan pendidikan karakter Siswa dari Pancasila dibedakan oleh agama, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, karakter yang baik, keragaman global, kemandirian, kerja tim, dan penalaran kritis dan kreatif. Di dalamnya terkandung sila-sila pancasila. Semua elemen, termasuk individu, lembaga pendidikan, dan organisasi pemerintah yang semuanya berpedoman pada falsafah dasar negara, Pancasila

harus bertekad dan berkomitmen tinggi jika Indonesia ingin mewujudkan falsafah hidup berbangsa. Keenam komponen Profil Siswa Pancasila khususnya harus diintegrasikan ke dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini. Keenam komponen Profil siswa Pancasila terjalinkan dalam semua mata pelajaran yang diajarkan bukan diajarkan secara terpisah seperti mata pelajaran lain pada umumnya. Hasil belajar dan muatan pembelajaran yang direncanakan dalam Kurikulum Operasional Sekolah harus memasukkan dimensi Profil Siswa Pancasila.

Kegiatan menyanyi dapat dinikmati oleh semua usia, tidak hanya untuk anak kecil. Segala usia dan kelompok demografis bisa mendapatkan keuntungan dari bernyanyi sebagai bentuk kesenangan dan pendidikan. Seorang anak akan lebih cepat menguasai dan mempraktikkan topik pelajaran jika diajarkan sambil bernyanyi. Kegiatan termasuk menyanyi tidak dapat dipisahkan dari dunia anak-anak. Anak-anak suka menari dan bernyanyi sambil bertepuk tangan. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Syamsuri jari, sebagaimana dikutip oleh setyoadi (dalam Fadilah 2012 :176), Berikut adalah beberapa keuntungan menggunakan lagu untuk pembelajaran: (1) Teknik relaksasi yang mengurangi detak jantung dan gelombang otak, (2) Membuat belajar lebih menyenangkan dan menyenangkan, (3) meningkatkan perhatian dan membuat pembelajaran lebih memikat, (4) Membantu siswa mengingat kembali pelajaran yang telah mereka pelajari, Membangun motivasi belajar siswa melalui internalisasi cita-cita yang terdapat dalam materi pembelajaran, (5) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa.

Dalam pendekatan pembelajaran menyanyi terdapat beberapa langkah perencanaan yang meliputi pembuatan tujuan pembelajaran, sumber belajar, prosedur pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Manfaat metode bernyanyi menurut Bonnie dan John (Prasetya, 2012). Dengan menggunakan substansi lirik lagu atau nyanyian, seseorang dapat menambah kosa kata baru sekaligus menyalurkan emosi seperti suka atau duka dan membantu perkembangan kecerdasan. Anak-anak yang bernyanyi dapat memperoleh keuntungan seperti mengembangkan keterampilan pada motorik kasarnya, meningkatkan harga diri mereka, mengidentifikasi

kasi bakat mereka, melatih perkembangan kognitif dan bahasa mereka, membantu mereka dalam mendengarkan, mengingat, mengintegrasikan, dan menghasilkan bunyi bahasa, dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka, termasuk kosa kata. Kata-kata, kemampuan berekspresi dan komunikasi, bertindak sebagai jembatan untuk mendorong pertumbuhan kosa kata dan perolehan mode ekspresi baru pada kaum muda.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dan bahan yang digunakan dalam data berasal dari literatur yang ada, termasuk buku, tesis, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap kegiatan pembelajaran mencakup penerapan pembelajaran dalam penerapan dan penanaman nilai-nilai karakter anak usia dini. Lagu profil mahasiswa pancasila juga memuat hal tersebut. Salah satu sarana dalam proses pembentukan moral anak adalah pendidikan karakter. Penulis telah melakukan simulasi dengan lagu "Damai Indonesiaku"

*Damai Indonesiaku Aku bangga kepadamu
Tempat ibadah berdekatan-dekatan Tak jadi masalah
Berbagi bersama teman-teman sudah biasa
Semua suku suka berdamai
Terbiasa musyawarah dan mufakat Selalu peduli
Selalu empati Membantu sesama Untuk indonesia.....
Damailah indonesiaku.....
Damailah in do ne sia ku.....*

Lagu itu akhirnya memiliki banyak kedalaman dan mengajarkan karakter yang baik kepada anak-anak. Setiap anak dapat menyanyikannya karena terkenal dan memiliki lirik yang lugas dan mudah diatur yang memudahkan anak-anak untuk bernyanyi. Karena penggunaan ritme dan melodi dapat membuat komponen pembelajaran tertentu menjadi lingkungan belajar yang lebih menarik, bernyanyi dan lagu juga tampaknya telah menjadi bagian dari kehidupan seorang anak. Anak akan lebih mudah menyerap informasi dan ketrampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu (Djohan, dalam Prawitasari, 2012). Tujuan dan pesan lagu

berpusat pada pengembangan karakter anak-anak. Anak-anak belajar jujur melalui peran sebagai penjual dan pembeli untuk mengembangkan karakter jujur. Anak-anak memerankan skenario di mana mereka menyerahkan uang untuk membeli sesuatu, dan jika ada uang yang tersisa, itu harus dikembalikan.

Menghormati satu sama lain meskipun pandangan mereka berbeda satu sama lain adalah bagaimana toleransi ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran bagi anak-anak. Anak-anak menghormati dan menghargai keragaman dalam warna kulit, warna rambut, dan juga bentuk tubuh. Anak-anak kecil diperlihatkan bagaimana disiplin dengan mengenakan seragam tepat waktu dan mematuhi peraturan, seperti tiba di sekolah sebelum jam 7:30 dan pulang pada waktu yang sama. Latihan pembentukan karakter terkait disiplin lainnya termasuk mengajari anak-anak untuk berbaris saat mencuci tangan dan meletakkan sepatu dan tas mereka di tempatnya. Setiap hari, guru mengurangi aktivitas ini dan terus membiasakan anak-anak dengannya. Jika anak muda mengembangkan karakter yang baik dan mengikuti prinsip-prinsip langsung ini, dia akan menjadi disiplin dalam semua aktivitasnya.

Kerja keras ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas yang diberikan guru, seperti memotong rumput, membersihkan halaman, dan mengumpulkan serta membuang daun kering. Guru mendorong siswa untuk bekerja keras dalam mengerjakan tugas. Anak-anak bermain dengan balok untuk menciptakan karakter imajinatif. Menggunakan materi yang tersedia, anak-anak dapat dengan bebas mengekspresikan kreativitas mereka; seringkali, mereka membuat istana, rumah, stasiun, masjid, dan bangunan lainnya. Anak-anak juga dapat mengekspresikan kreativitasnya dengan bermain menggunakan bahan alami seperti pasir, tanah liat, atau dedaunan. Guru juga mendorong anak-anak untuk membuat mainan dari bahan daur ulang. Pewarna makanan ditambahkan pada bahan bekas, seperti ampas kelapa yang telah digunakan sebelumnya, sebelum dibuat template menggunakan desain yang sekarang. Botol Yakult dan bahan daur ulang lainnya diubah menjadi boneka dan diperlihatkan di depan para siswa. Makan sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan karakter mandiri yang diajarkan kepada anak-anak oleh gurunya. Latihan lain adalah untuk instruktur untuk mendorong anak-anak pergi berkebun. Setelah selesai, anak-anak mencuci tangan dan kaki mereka sendiri

sementara guru mengawasi. Jika tidak bersih, anak-anak harus mencucinya lagi.

Karakter demokratis dilakukan baik didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kegiatan pembelajaran demokratis ini terlihat dari anak yang diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya atau mengungkapkan pendapat dari pemikirannya, misalnya setelah guru bercerita atau menyampaikan pembelajaran anak berpendapat atau bertanya tentang cerita tersebut. Karakter rasa ingin tahu nampak pada rasa ingin tahu anak terlihat dari anak sering bertanya kepada guru baik tentang kegiatan pembelajaran di sekolah maupun kegiatan di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran yang merangsang anak untuk bertanya misalnya saat guru memberikan kegiatan bermain sains dengan lilin. Anak sangat antusias dan bertanya kepada guru "waaahh bagus, bu kenapa lilinnya padam dan airnya masuk kedalam gelas?", guru memberi penjelasan tentang sains yang diperagakan tersebut. Karakter semangat kebangsaan yang dilakukan seperti upacara bendera disetiap hari senin dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Karakter cinta tanah air di implementasikan yaitu menggunakan pakaian daerah saat hari kartini, mengenalkan pada anak tentang rumah adat, pakaian adat, dan lagu-lagu kebangsaan. Kegiatan lainnya yang dilaksanakan di luar sekolah adalah mengajak anak mengunjungi terminal dan naik bus mengelilingi kota. Kegiatan ini mengajarkan untuk bisa merawat fasilitas umum dan tidak merusaknya.

Anak-anak diajari untuk menghargai prestasi orang lain dan menghargai kerja keras teman-temannya. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menggambar secara bebas kemudian mempresentasikannya di depan kelas. Anak-anak memainkan peran yang ramah dan komunikatif dengan antusias ketika mereka berkumpul dan bercakap-cakap dengan teman-temannya. Saat istirahat, ketika semua anak berkumpul di halaman, kantin, atau arena outbond, nilai-nilai karakter lebih terlihat melalui candaan ramah antar sahabat.

Dengan meminta izin saat meminjam barang dari teman, meminta bantuan saat dibutuhkan, dan meminta maaf saat mengacau, anak-anak belajar menjadi orang yang baik dan damai. Guru selalu mengajarkan kepada anak-anak kata-kata "maaf", "tolong", dan "minta izin" agar mereka memiliki rasa damai dan kasih sayang untuk semua orang. Guru memodelkan membaca untuk anak dengan membacakan buku bergambar dan buku cerita anak sebagai salah satu karakter

yang gemar membaca. Sekolah juga menyediakan bahan bacaan bergambar. Melalui berbagai tugas, antara lain memberi makan hewan, menanam sayuran, menyiram tanaman, mengganti pot yang pecah, mengumpulkan sayuran kebun, dan menjualnya, karakter peduli lingkungan diadopsi. Fakta bahwa sekolah ini berbasis alam berarti bahwa perlindungan lingkungan lebih sering dipraktikkan. Para orang tua mengirimkan laporan tentang prakarsa peduli lingkungan anaknya melalui grup WhatsApp.

Dengan memberikan sembako kepada warga kurang mampu di sekitar sekolah, mengajak anak yatim berbuka puasa, dan menyisihkan uang jajan setiap Jumat untuk disumbangkan kepada yang membutuhkan, siswa menunjukkan tanggungjawab sosialnya. Setiap hari, anak-anak diberi tugas untuk diselesaikan, termasuk membersihkan diri mereka sendiri dan mengembalikan mainan mereka ke tempatnya semula. Berdasarkan definisi di atas, bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter, khususnya bagi siswa Taman Kanak-Kanak. Lirik pendek, bahasa sederhana, dan pertimbangan tahap perkembangan anak dapat membuat bernyanyi lebih menarik dan sederhana bagi pendengar muda. Karena pemilihan kata/lirik dan pesan yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu kriteria lagu yang menarik (Subekti, 2007).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bernyanyi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter, khususnya bagi siswa Taman Kanak-Kanak
2. Anak-anak diajari untuk dapat menghargai prestasi orang lain dan menghargai kerja keras teman-temannya.
3. Anak-anak memainkan peran yang ramah dan komunikatif dengan antusias ketika mereka berkumpul dan bercakap-cakap dengan teman-temannya.
4. Dengan meminta izin saat meminjam barang dari teman, meminta bantuan saat dibutuhkan, dan meminta maaf saat mengacau, anak-anak belajar menjadi orang yang baik dan damai.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara

komprehensif tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pelajar Pancasila melalui Metode Bernyanyi di TK Muslimat Nu 1 Khodijah Pakis Malang.

DAFTAR RUJUKAN

- (Kusumastuti, 2020; Lestari, 2012) Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. MITRA ASH- SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Jurnal Golden Age, 4(02), 333–344. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2525>
- Khamalah, N. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. Jurnal Kependidikan, 5(2), 200–215. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.2109>
- Kusumastuti, N. (2020). Implementasi Pilar-Pilar Karakter Anak Usia Dini.
- Lestari, R. (2012). Nyanyian Sebagai Metode Pendidikan Karakter Pada Anak.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 5041–5051. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1865>
- Patiung, D., Marjani, B., & Dkk. (2019). Meningkatkan Jumlah Peserta Didik Pada Satuan Paud. NANA EKE: Indonesia Journal of Early Childhood Education, 2, 129–134.
- Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, 131–136.
- Skripsi. (2012). *Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Kosakata Pada Anak TPQ Wardatul Ishlah Joyoraharjo Malang*. 18.